

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, terdiri atas berbagai suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sosial. Melalui kebudayaan, masyarakat membangun nilai, norma, kepercayaan, serta cara pandang terhadap kehidupan. Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi hal penting agar warisan leluhur tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Seiring perkembangan globalisasi dan modernisasi membawa perubahan yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi, media sosial, serta masuknya budaya populer menyebabkan sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mulai mengalami perubahan pola pikir dan gaya hidup. Tradisi yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat perlahan mengalami pergeseran fungsi dan makna. Banyak tradisi adat yang masih dilaksanakan, tetapi tidak seluruh masyarakat memahami nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus perubahan zaman.

Fenomena pergeseran makna budaya tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga mulai dirasakan oleh masyarakat adat di berbagai daerah Indonesia. Salah satu wilayah yang masih dikenal kuat mempertahankan tradisi dan adat istiadatnya adalah Pulau Kalimantan. Kalimantan memiliki keberagaman suku dan budaya yang masih berperan penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Berbagai prosesi adat masih dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur, serta sarana menjaga hubungan sosial dalam masyarakat.

Banyaknya berbagai suku yang mendiami Kalimantan, suku Dayak merupakan salah satu suku yang memiliki kekayaan tradisi dan ritual adat yang sangat beragam. Kehidupan masyarakat Dayak tidak dapat dipisahkan dari simbol-simbol budaya yang digunakan dalam berbagai prosesi adat. Simbol tersebut bukan sekadar benda atau perlengkapan upacara, melainkan mengandung makna yang berkaitan dengan nilai kehidupan, kepercayaan, tanggung jawab sosial, serta hubungan manusia dengan leluhur dan alam. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat Dayak mengekspresikan pandangan hidup dan identitas budayanya.

Salah satu subetnis Dayak yang masih mempertahankan tradisi adatnya adalah Dayak Seberuang. Masyarakat Dayak Seberuang yang bermukim di Desa Nanga Layung, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang hingga kini masih melaksanakan berbagai prosesi adat sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Tradisi adat bagi masyarakat Dayak Seberuang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi media

pewarisan nilai, norma, dan kearifan lokal dari generasi ke generasi. Keberadaan prosesi adat tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga identitas kolektif masyarakat.

Salah satu prosesi adat yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Seberuang adalah *Matah Ricik*. Prosesi ini merupakan bagian dari rangkaian adat perkawinan yang dilaksanakan setelah pernikahan. Secara adat, *Matah Ricik* menjadi penanda pengukuhan hubungan perkawinan menurut hukum adat Dayak Seberuang. Meskipun pasangan telah sah menurut agama dan negara, pelaksanaan *Matah Ricik* tetap dipandang penting karena berkaitan dengan pengakuan dan legitimasi adat dalam masyarakat.

Keunikan *Matah Ricik* terletak pada penggunaan simbol-simbol adat dalam pelaksanaannya. Salah satu unsur penting dalam prosesi ini adalah penggunaan ricik, yaitu hitungan lidi yang berasal dari bambu tua sebagai simbol pengganti nilai adat tertentu. Penggunaan simbol tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Seberuang memiliki cara tersendiri dalam merepresentasikan tanggung jawab, penghormatan terhadap perempuan, serta hubungan antara dua keluarga yang dipersatukan melalui perkawinan.

Secara historis, prosesi ini memiliki hubungan dengan tradisi lama yang dikenal sebagai *Mulang Gelak*. Pada masa lampau, tradisi tersebut berkaitan dengan pembuktian keberanian dan tanggung jawab laki-laki dalam melindungi keluarga. Seiring perkembangan zaman dan perubahan nilai

kemanusiaan, praktik tersebut tidak lagi dilaksanakan dan kemudian mengalami transformasi menjadi *Matah Ricik* yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis, namun tetap mempertahankan makna-makna dasar yang dianggap penting oleh masyarakat.

Keberadaan *Matah Ricik* menjadi menarik untuk dikaji karena prosesi ini tidak hanya memuat aturan adat, tetapi juga mengandung berbagai simbol dan makna yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Dayak Seberuang. Setiap tahapan prosesi, perlengkapan adat, serta tindakan yang dilakukan dalam upacara memiliki arti tertentu yang dipahami oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, *Matah Ricik* bukan sekadar tradisi perkawinan, melainkan juga merupakan representasi nilai budaya dan identitas masyarakat Dayak Seberuang.

Sebagai representasi nilai budaya dan identitas masyarakat Dayak Seberuang, prosesi adat *Matah Ricik* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem kehidupan masyarakat adat. Prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian pelengkap dalam perkawinan adat, tetapi juga menjadi penanda bahwa suatu perkawinan telah memperoleh pengakuan secara adat. Apabila *Matah Ricik* belum dilaksanakan, perkawinan tersebut belum dianggap sempurna menurut ketentuan hukum adat, meskipun telah sah menurut agama maupun negara. Setelah prosesi ini dilaksanakan, kedua mempelai beserta keluarga memperoleh legitimasi adat yang menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan berumah tangga serta memiliki kekuatan

hukum adat apabila di kemudian hari terjadi permasalahan dalam rumah tangga. Dengan demikian, *Matah Ricik* tidak hanya dimaknai sebagai tradisi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab, penghormatan terhadap perempuan, serta pengikat hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak.

Kedudukan *Matah Ricik* sebagai pengesahan perkawinan menurut aturan adat tersebut tercermin melalui berbagai simbol yang digunakan selama prosesi berlangsung. Setiap perlengkapan adat yang digunakan memiliki fungsi serta makna tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Dayak Seberuang. Seiring perkembangan zaman, sebagian perlengkapan adat yang dahulu digunakan mulai sulit ditemukan sehingga digantikan dengan simbol lain, seperti penggunaan hitungan lidi yang dibuat dari bambu tua menjadi simbol pengganti nilai adat tertentu. Meskipun mengalami perubahan pada bentuk perlengkapan, masyarakat Dayak Seberuang tetap mempertahankan makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan budaya tidak selalu menghilangkan nilai-nilai budaya, melainkan menjadi bentuk penyesuaian terhadap perkembangan masyarakat tanpa meninggalkan esensi adat yang diwariskan oleh para leluhur.

Fenomena perubahan bentuk perlengkapan adat tanpa menghilangkan makna yang dikandungnya menunjukkan bahwa kebudayaan pada dasarnya bersifat dinamis. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan tidak hanya tampak

dalam bentuk benda atau artefak, tetapi juga tercermin dalam nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, serta berbagai aktivitas yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat. Pendapat tersebut menegaskan bahwa kebudayaan senantiasa berkembang mengikuti perubahan kehidupan masyarakat. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak seharusnya menghilangkan nilai, adat, maupun makna yang terkandung pada suatu tradisi. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan bentuk pelaksanaannya, tetapi juga melalui upaya memahami nilai serta makna yang terkandung di dalam setiap unsur budaya.

Upaya memahami makna yang terkandung dalam suatu tradisi tidak terlepas dari eksistensi simbol-simbol budaya yang menyertainya. Makna dan simbol merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Setiap simbol yang digunakan dalam suatu kebudayaan intinya mengandung makna tertentu yang disepakati oleh masyarakat pendukungnya. Simbol sebagai media untuk menyampaikan pesan, nilai, keyakinan, serta pandangan hidup suatu kelompok masyarakat. Sejalan dengan pendapat Sadewo, Fatmawati, Hidayah, (2022:3), simbol selalu memiliki makna yang melekat di dalamnya sehingga kehidupan sosial masyarakat tidak dapat dipisahkan dari eksistensi simbol-simbol budaya yang lahir melalui proses hubungan sosial. Dengan demikian, simbol-simbol pada prosesi adat *Matah Ricik* bukan sekadar perlengkapan upacara, melainkan representasi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan oleh masyarakat Dayak Seberuang sampai saat ini.

Berdasarkan pemahaman tersebut, setiap simbol yang terdapat dalam prosesi *Matah Ricik* memiliki pesan filosofis yang mencerminkan cara pandang masyarakat Dayak Seberuang terhadap kehidupan. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan nilai tanggung jawab, penghormatan terhadap keluarga, ikatan perkawinan, dan hubungan manusia dengan leluhur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap prosesi *Matah Ricik* tidak cukup hanya dilakukan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan ritualnya, namun juga memerlukan penafsiran terhadap makna yang terkandung di balik simbol-simbol. Dengan memahami makna simbolik tersebut, nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat Dayak Seberuang dapat dipahami secara lebih utuh.

Namun demikian, upaya mempertahankan makna simbolik tersebut menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Nanga Layung, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan prosesi adat *Matah Ricik* masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Akan tetapi, tidak semua masyarakat, khususnya generasi muda, memahami makna filosofis yang terkandung dalam setiap tahapan juga simbol yang dipergunakan selama prosesi berlangsung. Sebagian masyarakat hanya mengetahui bahwa *Matah Ricik* merupakan salah satu syarat adat dalam perkawinan, tanpa memahami alasan penggunaan simbol-simbol tertentu maupun nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui prosesi tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa tradisi masih

dipertahankan menjadi praktik budaya, namun pemahaman terhadap makna simboliknya mulai mengalami pergeseran.

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa pengetahuan tentang prosesi adat *Matah Ricik* hingga kini masih didominasi oleh pewarisan secara lisan. Pengetahuan mengenai sejarah, fungsi, dan makna simbolik dalam prosesi ini diwariskan oleh para tetua adat kepada generasi berikutnya tanpa didukung dokumentasi tertulis yang memadai. Akibatnya, pengetahuan tersebut berpotensi mengalami perubahan, penyederhanaan, bahkan kehilangan makna jika tidak segera didokumentasikan melalui penelitian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian tentang makna dan simbol pada prosesi adat *Matah Ricik* menjadi krusial dilakukan sebagai upaya mendokumentasikan sekaligus melestarikan pengetahuan budaya warga Dayak Seberuang.

Urgensi untuk mendokumentasikan serta memahami makna simbolik dalam prosesi adat *Matah Ricik* tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan keberlangsungan pelaksanaan tradisi, namun juga menjaga pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Apabila makna yang melekat pada setiap simbol tidak lagi dipahami, maka prosesi adat berpotensi mengalami pergeseran fungsi serta hanya dipandang sebagai aktivitas seremonial semata. Padahal, setiap simbol dalam prosesi *Matah Ricik* mengandung nilai tanggung jawab, penghormatan terhadap perempuan, hubungan kekeluargaan, dan penghormatan kepada leluhur yang menjadi bagian dari

sistem nilai masyarakat Dayak Seberuang. Oleh karena itu, kajian mengenai makna dan simbol dalam prosesi adat *Matah Ricik* menjadi penting untuk dilakukan.

Upaya untuk memahami makna yang terkandung pada suatu prosesi adat memerlukan pendekatan yang mampu mengungkap makna di balik simbol-simbol budaya. Pada kajian antropologi, salah satu teori yang relevan digunakan adalah antropologi simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. menurut Geertz, kebudayaan adalah suatu sistem simbol yang diwariskan secara historis dan digunakan manusia sebagai sarana untuk mengomunikasikan, mempertahankan, serta mengembangkan pengetahuan serta perilaku terhadap kehidupan. Simbol-simbol budaya tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk fisiknya, namun harus ditafsirkan melalui *thick description* atau deskripsi mendalam sehingga makna yang hidup dalam masyarakat dapat dipahami secara utuh.

Berdasarkan pandangan tersebut, prosesi adat *Matah Ricik* dapat dipahami sebagai suatu sistem simbol yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Dayak Seberuang. Setiap tahapan prosesi, perlengkapan adat, maupun tindakan yang dilakukan selama pelaksanaan *Matah Ricik* memiliki makna yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial serta budaya masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz untuk menginterpretasikan makna yang terkandung di balik simbol-simbol dalam prosesi adat *Matah Ricik*.

Selain didukung oleh landasan teoritis, pentingnya penelitian ini juga diperkuat oleh hasil kajian penelitian terdahulu. Berdasarkan penelusuran berbagai penelitian sebelumnya, diketahui bahwa kajian tentang prosesi adat perkawinan masyarakat Dayak maupun masyarakat adat lainnya lebih banyak membahas tahapan pelaksanaan, fungsi sosial, serta nilai budaya, sedangkan kajian mengenai makna simbolik masih relatif terbatas.

Meskipun demikian, hasil penelusuran menunjukkan bahwa penelitian yang secara khusus mengkaji prosesi adat *Matah Ricik* masih sangat terbatas. Belum ditemukan kajian yang secara spesifik menganalisis makna dan simbol dalam prosesi adat *Matah Ricik* di masyarakat Dayak Seberuang dengan menggunakan perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tahapan pelaksanaan prosesi adat *Matah Ricik*, tetapi juga menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi berdasarkan perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena, landasan teoretis, serta kesenjangan penelitian tersebut, penelitian mengenai "Makna dan Simbol dalam Prosesi adat *Matah Ricik* Suku Dayak Seberuang di Desa Nanga Layung Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang" menjadi krusial untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna yang terkandung pada setiap simbol prosesi adat *Matah Ricik*, mendokumentasikan pengetahuan budaya yang selama ini diwariskan secara lisan, serta

memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dan pengembangan kajian antropologi budaya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berfokus pada:
Makna Dan Simbol Dalam Prosesi Adat *Matah Ricik* Suku Dayak
Seberuang Di Desa Nanga Layung Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan prosesi adat *Matah Ricik* pada masyarakat Dayak Seberuang di Desa Nanga Layung Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang?
2. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam setiap tahapan proses prosesi adat *Matah Ricik* bagi masyarakat Dayak Seberuang di Desa Nanga Layung, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang?
3. Bagaimanakah makna simbolik dari simbol-simbol adat yang digunakan dalam prosesi adat *Matah Ricik* pada masyarakat Dayak Seberuang di Desa Nanga Layung, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan prosesi adat *Matah Ricik* pada masyarakat Dayak Seberuang di Desa Nanga Layung Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

2. Menganalisis makna yang terkandung dalam setiap tahapan proses prosesi adat *Matah Ricik* pada masyarakat suku Dayak Seberuang di Desa Nanga Layung, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang.
3. Menganalisis makna simbolik dari simbol-simbol adat yang terdapat dalam prosesi adat *Matah Ricik* pada masyarakat suku Dayak Seberuang di Desa Nanga Layung, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang antropologi budaya, sosiologi budaya, dan kajian budaya lokal. Penelitian ini memperkaya kajian mengenai makna dan simbol dalam prosesi adat masyarakat Dayak, terutama pada prosesi adat *Matah Ricik* yang hingga saat ini masih terbatas dikaji secara akademik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman teoretis mengenai fungsi simbol dalam prosesi adat sebagai representasi nilai kosmologis, spiritual, dan sosial masyarakat adat Dayak Seberuang. Dengan mengkaji simbol-simbol yang terdapat dalam setiap tahapan prosesi adat *Matah Ricik*, penelitian ini dapat memperkuat teori-teori simbolik dan interpretatif dalam studi budaya, khususnya yang berkaitan dengan relasi antara manusia,

alam, leluhur, dan sistem kepercayaan masyarakat adat.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas prosesi adat, simbolisme budaya, dan kearifan lokal masyarakat Dayak, baik dalam konteks perbandingan antar sub-suku Dayak maupun kajian budaya Nusantara secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membangun basis pengetahuan teoretis yang sistematis mengenai keberlangsungan tradisi adat dan makna simbolik dalam kehidupan masyarakat adat di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai makna serta simbol dalam prosesi adat *Matah Ricik* pada masyarakat Dayak Seberuang. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pengalaman akademik dan empiris dalam menerapkan antropologik simbolik dalam budaya.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau sumber data awal bagi peneliti lain yang hendak mengkaji tradisi dan simbolisme dalam adat dayak maupun etnis Nusantara lainnya. Dengan adanya dokumentasi ilmiah ini, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lebih luas, baik melalui pendekatan antropologi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat Dayak Seberuang, mengenai nilai dan filosofi yang terkandung dalam prosesi adat *Matah Ricik*. Hal ini penting agar tradisi lokal tetap dilestarikan, dipahami maknanya, dan tidak sekadar dilaksanakan secara seremonial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi lintas generasi dalam memperkuat identitas budaya.

d. Bagi Lembaga Kampus STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan di lingkungan kampus, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, sastra, dan budaya. Kampus juga mendapatkan manfaat berupa kontribusi nyata dari penelitian mahasiswa dalam mendokumentasikan dan menganalisis budaya lokal sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan yang berbasis pada kearifan lokal.

e. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal. Temuan mengenai makna dan simbol dalam prosesi adat Matah Ricik dapat dijadikan bahan ajar pada materi teks deskripsi, teks eksplanasi, maupun cerita rakyat sesuai dengan capaian pembelajaran yang berlaku. Selain

itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya materi pembelajaran yang mengangkat budaya lokal sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan masyarakat.

F. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai prosesi, makna, dan simbol dalam prosesi adat *Matah Ricik* pada masyarakat Suku Dayak Seberuang di Desa Nanga Layung, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang. Fokus pertama penelitian ini adalah pada proses pelaksanaan prosesi adat *Matah Ricik* yang meliputi tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, tanpa membahas keseluruhan sistem adat Dayak secara umum.

Selanjutnya, penelitian ini dibatasi pada pengungkapan makna yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi adat *Matah Ricik* berdasarkan pemahaman masyarakat, khususnya tokoh adat dan pelaku prosesi. Makna yang dikaji merupakan makna yang hidup dan diyakini oleh masyarakat setempat, bukan analisis dari perspektif di luar konteks budaya tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada kajian makna simbolik dari simbol-simbol adat yang digunakan dalam prosesi *Matah Ricik*. Simbol yang dimaksud mencakup benda, tindakan, maupun ucapan yang memiliki arti khusus dalam pelaksanaan prosesi. Penelitian ini tidak membahas perbandingan dengan prosesi adat lain, serta tidak mengkaji perubahan

simbol dan makna secara historis atau lintas budaya. Sumber data penelitian ini dibatasi pada informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam prosesi adat *Matah Ricik*, seperti tokoh adat, pelaku prosesi, dan masyarakat setempat. Penelitian ini juga terbatas pada kondisi saat penelitian dilakukan, sehingga tidak mencakup dinamika perubahan makna dan simbol di masa yang akan datang.